

K A N D A I

Volume 9

No. 2, November 2013

Halaman 276-290

**PENGUNAAN BAHASA REMAJA
DALAM KOLOM XPRESI (KOMEN *FACEBOOKERS*) KENDARI POS
(The Use Variation of Teenagers' Language at Coloum Xpresi(Komen
Facebookers)Kendari Pos)**

Ramlah Mappau

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Talasalapang Makassar 90221

Telp: 0411882401, Fax. 0411882403

Pos-el: rmappau@yahoo.com

(Diterima 8 Februari 2013; Disetujui 26 Agustus 2013)

Abstract

The attention of Kendari Pos Newspaper is not just focusing on certain age group. This mass media has provided special space for teenagers to express their ideas and opinion which usually called komen facebookers. Komen Facebookers does not use common language. On the other hand, they use their own language style which then give a new language variation. The method used to answer the research question about the variation of teenagers' language is qualitative with listening and note technique. The data was taken from Kendari Pos newspaper in March 2011. The result showed there nine language patterns used by the teenagers namely (1) The transformation of letters to numbers, elliptical of a part or a whole of vowel , (2) the existence of consonant and elliptical of vowel, (3) the change of letters with other letters, (4) letters addition, (5) The use of single letter to describe a word, and (6) the use of foreign word, (7)The use of punctuation, (8) the change of diftong, and (9)the existence of consonant,whether with change or without change.

Keywords: language, language variation, teenagers, age

Abstrak

Perhatian surat kabar Kendari Pos tidak hanya difokuskan pada salah satu kelompok umur, media ini telah menyediakan ruang khusus bagi remaja untuk menuangkan ide, pendapat yang biasa disebut dengan komen facebokers. Komen facebokers tidak menggunakan bahasa sebagaimana yang dapat diketahui secara umum, tetapi menggunakan bentuk-bentuk tertentu bagi kelompok tertentu sehingga memunculkan variasi bahasa. Metode yang digunakan untuk menjawab persoalan bagaimana variasi bahasa yang digunakan anak remaja di kolom komen facebokers adalah metode kualitatif dengan teknik simak-catat dengan tujuan mengungkapkan bentuk-bentuk bahasa remaja dalam kolom xpresi (komen facebookers)Kendari Pos. Data yang diperoleh dari surat kabar Kendari Pos (KP) pada bulan Maret 2011 berdasarkan hasil analisis data diperoleh sembilan bentuk-bentuk bahasa remaja, yaitu (1) pergantian huruf dengan angka, (2) pengekal konsonan dengan pelepasan vokal baik sebagian atau seluruhnya, (3) penggantian huruf dengan huruf sebagai penanda

pronomina, (4) penambahan huruf, (5) penggunaan huruf tunggal sebagai lambang kata tertentu, dan (6) penggunaan kosa kata asing, (7) penggunaan tanda baca sebagai penanda morfem, (8) penggantian diftong, (9) pengejalan konsonan awal baik dengan perubahan maupun tanpa perubahan.

Kata-kata kunci: bahasa, variasi bahasa, remaja, umur

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat dinamis. Bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Luasnya bidang pemakaian bahasa dan keanekaragaman penuturnya serta cepatnya perkembangan masyarakat telah mendorong berkembangnya berbagai variasi bahasa dewasa ini. Pemakaian bahasa nonstandar dalam jejaring sosial oleh remaja menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap bahasa khususnya bahasa Indonesia. Dampaknya di satu sisi, memperkaya kosa kata bahasa Indonesia, di sisi lain terjadinya pengabaian kaidah-kaidah bahasa yang telah ditetapkan atau disempurnakan.

Penyampaian informasi, pesan, gagasan, atau argumentasi jika disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar tentunya tidak akan menimbulkan masalah, tetapi manakala kata-kata itu disampaikan dengan menggunakan angka yang dipadukan dengan huruf, tanda baca, dan simbol yang tidak diketahui secara umum akan memunculkan masalah, bahasa jadi sulit dipahami maknanya oleh kelompok tertentu. Akibatnya, pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh si penyampai pesan. Penyampaian pesan atau informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui media jejaring sosial. Salah satu bagian dari dunia maya yang banyak digandrungi masyarakat dunia saat ini adalah *facebook*. Jejaring sosial yang

diresmikan 4 Februari 2004 di Cambridge, Amerika Serikat, diidentikkan dengan dunia remaja. Hal ini dimungkinkan akibat besarnya jumlah remaja yang memanfaatkan media ini. Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Periode ini merupakan masa kehidupan yang paling menarik dan menyenangkan dan juga sebagai masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja cenderung menciptakan sebuah pola atau bentuk komunikasi khusus untuk membedakan dirinya dengan kelompok usia remaja dan kelompok usia lainnya sebagaimana konsep teori sociolinguistik. Bahasa remaja yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah bahasa yang digunakan oleh anak remaja, baik remaja sekolah SLTP, SMU, maupun mahasiswa pada tingkat awal dalam kolom *facebookers* Kendari Pos.

Pemanfaatan media *facebook* oleh remaja yang berpendidikan menarik perhatian surat kabar Kendari Pos (KP) melalui penyediaan kolom khusus yang disebut dengan *Komen facebookers*. Sebagai salah satu media formal, KP seyogyanya berlandaskan pada penggunaan bahasa Indonesia baku dengan mengacu pada ragam bahasa jurnalistik. Mengingat gagasan atau pendapat yang disajikan oleh remaja dalam *Kolom facebookers* dikonsumsi oleh berbagai kalangan, tetapi tidak dilakukan pengeditan bahasa (ditampilkan apa adanya) menimbulkan

rasa keingintahuan. Rasa keingintahuan itu mempertimbangkan tiga aspek, yaitu aspek temporal, aspek lokatif dan aspek material. Aspek temporal menyangkut realitas waktu kosmis yang bergulir dari waktu lampau, kekinian, dan masa datang. Aspek temporal berkaitan dengan pemakaian ruang komunikasi (spasial). Aspek material menyangkut pengisi ruang dan waktu. Komunikasi dengan pertimbangan material sangat signifikan untuk menentukan pilihan kode tuturan, orang yang berbeda akan memilih kode yang berbeda atau sama, demikian pula bahasa yang berbeda akan berdampak sama atau berbeda pada makna, maksud, dan fungsinya.

Penelitian yang berkaitan dengan bahasa *facebookers* sudah dilakukan oleh Sri Wahyu Ningsih (2010) dengan judul penelitian *Register bahasa facebook dalam Harian Banjar*. Kajian bahasa khusus dalam kolom *Komenfacebookers* khusus yang dimuat Kendari Pos, berdasarkan hasil penelusuran, belum pernah dilakukan.

LANDASAN TEORI

Variasi Bahasa, Remaja, dan Usia

Chaer (1995: 81) memandang variasi bahasa sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa dan variasi bahasa sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa yang digunakan di media jejaring sosial merupakan salah satu gambaran bahasa yang inovatif dan kreatif. Penciptaan bentuk-bentuk yang baru menjadikan pengabaian kaidah dan aturan bahasa yang baku. Bentuk bahasa yang panjang dibuat menjadi sesingkat mungkin, baik melalui tanda-tanda tertentu, maupun melalui angka.

Pandangan De Saussure (1961) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga

kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Namun, kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (periksa Hudson (1996). Para ahli bahasa mulai sadar bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengeyampingkan beberapa aspek penting dan menarik, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Argumentasi ini telah dikembangkan oleh Labov (1972) dan Halliday (1973). Alasannya, ujaran mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial.

Apabila mempelajari bahasa tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya, sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Satu aspek yang juga mulai disadari adalah hakikat pemakaian bahasa sebagai suatu gejala yang senantiasa berubah. Suatu pemakaian bahasa itu bukanlah cara pertuturan yang digunakan oleh semua orang, bagi semua situasi dalam bentuk yang sama, sebaliknya pemakaian bahasa itu berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, baik faktor sosial, budaya, psikologis, maupun pragmatis. Selain faktor tersebut Hymes (1973) menyatakan pandangannya bahwa ada delapan komponen yang memengaruhi bahasa yang digunakan oleh manusia dalam percakapan. Kedelapan komponen itu diistilahkan dengan SPEAKING, yaitu *Setting* (waktu dan tempat), *Participants* (pembicara dan pendengar), *Ends* (tujuan), *Actsequences* (bentuk dan susunan

pembicaraan), *key* (sikap dan naik/tinggi suara), *Intrumentalities* (media), *Norms* (norma), and *genre* (gendre). Dalam kaitannya dengan bahasa, perilaku berbahasa diartikan sebagai kelakuan atau tindak tanduk berbahasa manusia atau bahasa yang digunakannya ketika berkomunikasi.

Hubungan bahasa dan faktor-faktor yang berpengaruh di dalam perilaku berbahasa dapat dikaji secara mendalam dalam disiplin sosiolinguistik. Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena pemilihan bahasa (*language choice*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Fasold(1984) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan pemakaian bahasa. Fasold (1984¹) memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* (multilingualisme masyarakat) yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Apabila dicermati setiap bab dalam karya Fasold, akan jelas bahwa setiap kajian dalam karya itu dipusatkan pada kemungkinan adanya pilihan yang bisa dibuat di dalam masyarakat mengenai penggunaan variasi bahasa.

Bahasa sudah dibicarakan sejak zaman Yunani Latin dengan tokoh terkenalnya, yaitu Aristoteles. Kendatipun bahasa telah diperkenalkan oleh Aristoteles, bahasa tetap masih kurang diperhatikan karena dianggap telah padu dengan kehidupan penggunaannya. Kendatipun bahasa kurang mendapat perhatian, orang-orang Yunani tetap menganggap bahwa bahasa itu memiliki pengaruh yang sangat besar karena dapat dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Yang merupakan sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh

anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi Blomfield (dalam Sumarsono, 2001: 134). Dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa oleh masyarakat, usia memiliki pengaruh signifikan, Sumarsono(2001: 135) menyatakan bahwa usia dapat membedakan kelompok-kelompok manusia. Kelompok-kelompok manusia akan memunculkan dialek-dialek sosial yang dapat memberikan warna tersendiri bagi kelompok tertentu. Pada bagian yang sama dinyatakan pula bahwa ragam tutur remaja tidak digunakan lagi ketika remaja telah beralih pada fase perkembangan yang lebih tinggi dan akan tetap pada ragam tutur orang dewasa. Ini berarti, penggunaan bahasa pada kelompok tertentu akan mengalami penyusutan atau perubahan seiring dengan bertambahnya usia.

Bahasa remaja yang diciptakan saat ini pada dasarnya mulai muncul pada tahun 1970-an (yang disebut dengan bahasa gaul). Kemunculannya istilah-istilah dalam bahasa gaul untuk merahasiakan percakapan dalam komunitas tertentu. Istilah-istilah dalam bahasa gaul tidak hanya digunakan dalam kalangan tertentu akibatnya istilah yang dipopulerkan oleh kelompok tertentu digunakan oleh komunitas lain sehingga lambat laun istilah-istilah itu menjadi umum, seperti kata *boker*, *pace/mace* yang berarti buang air atau bapak/mama. Istilah ini sudah dikenal oleh berbagai kalangan sehingga bukan lagi istilah yang bersifat rahasia.

Menurut Mastuti(2008: 37) bahasa Indonesia yang digunakan di kalangan anak remaja (yang lebih dikenal dengan istilah ABG (alias Anak Baru Gede) di Indonesia saat ini sangat berbeda: yang satu bisa disebut dengan bahasa baku karena sudah mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku, sedangkan yang lainnya adalah bahasa

yang tidak mengikuti kaidah dan atauran atau biasa disebut bahasa gaul. Selanjutnya, pada bagian yang sama dikatakan oleh Lumintaintang (dalam Mastuti, 2008: 38) bahwa bahasa gaul lebih cenderung memilih ragam santai sehingga tidak terlalu baku (kaku). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan oleh anak remaja yang cenderung mengabaikan rambu-rambu bahasa yang baku. Pelanggaran bahasa itu dapat ditemukan pada aspek kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi.

Penggunaan bahasa gaul banyak dijumpai pada kalangan anak sekolah tingkat SLTP, SMU, dan mahasiswa. Kata-kata yang digunakan di kalangan remaja di kota Kendari, seperti *burenk* (buru rangking), *skumet* (berciuman), *kemek*, (makan), *anak babon* (anak kurang ajar), *anak bule* (makian yang digunakan pada teman akrab), dan sebagainya.

Bahasa slang sebagai bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal sebagai usaha orang di luar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosakata yang baru dan berubah-ubah Kridalaksana(1982: 156)Selanjutnya, penggunaan bahasa slang adalah memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Pemakaian slang dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang ditemui. Slang merupakan kawasan kosakata, bukan *grammar* atau pengucapan.

Bahasa slang adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi di dalamnya.

Bahasa prokem biasa juga disebut sebagai bahasa sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu. Sarana komunikasi

seperti ini diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa prokem itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya. Tumbuh kembang bahasa seperti itu selanjutnya disebut sebagai perilaku bahasa dan bersifat universal. Artinya bahasa-bahasa seperti itu akan ada pada kurun waktu tertentu (temporal) dan di dunia mamapun sifatnya akan sama (universal).

Bahasa gaul dan prokem atau pun bahasa slang merupakan kajian pemakaian bahasa yang dapat dikaji dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa kajian sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Kartomihardjo (1988) mengemukakan gagasan tentang objek kajian sosiolinguistik, sebagai berikut.

“Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat.”

Dari perspektif sosiolinguistik fenomena pemilihan bahasa (*language choice*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Fasold (1984) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan pemakaian bahasa. Fasold(1984) memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* (multilingualisme masyarakat) yang

mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Tidaklah akan ada bab tentang diglosia, apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Apabila dicermati setiap bab dalam karya Fasold (1984), akan jelas bahwa setiap kajian dalam karya itu dipusatkan pada kemungkinan adanya pilihan yang bisa dibuat di dalam masyarakat mengenai penggunaan variasi bahasa. Statistik sekalipun menurut Fasold (1984) tidak akan diperlukan dalam kajian sosiolinguistik, apabila tidak ada variasi dalam penggunaan bahasa dan pilihan di antara variasi-variasi tersebut. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik dianggap sebagai sebuah kajian yang penting dilakukan.

Gagasan-gagasan tersebut mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Dengan demikian, untuk melihat wujud formal dan variasi bahasa remaja sebagai bagian dari kelompok masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan penerapan pendekatan kualitatif. Untuk menganalisis bentuk-bentuk bahasa dalam *Komen Facebookers*, penulis melakukan pengumpulan data dari surat kabar Kendari Pos yang terbit pada bulan Maret 2011 dengan menggunakan teknik simak-catat. Metode analisis data dilakukan dengan mempelajari data-data yang telah dikumpulkan dalam kartu data. Selanjutnya, dilakukan penyuntingan, pengkodean data, dan pengategorisasian berdasarkan kesamaan. Dalam penyajian data, kalimat-kalimat sederhana digunakan untuk menjawab

bagaimanakah bentuk-bentuk bahasa remaja dalam kolom Xpresi (Komen *Facebookers*) Kendari Pos. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mengungkapkan bentuk-bentuk bahasa remaja dalam kolom Xpresi (Komen *Facebookers*) Kendari Pos.

PEMBAHASAN

Bahasa remaja pada penelitian ini dibagi dalam tiga golongan berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu golongan SMP, SMA, dan mahasiswa tingkat awal. Kelompok itu dipilih karena ketiga golongan ini yang mengisi atau memberikan komentar dalam komen *facebookers*.

Bentuk-bentuk penggunaan bahasa remaja dapat dilihat pada data berikut ini.

A. Data bentuk bahasa remaja siswa SMP dalam kolom xpresi (komen *facebookers*) Kendari Pos

(1) “*Yang pastix pastix takut lah,,,,,,,”takutnya itu.....!!!!!!!!!!!! tdk lulus sp sih yg mau klw sampai tdk lu,,,,,,lw aq sih agah,,,,, kan lw tdk lulu5 kt jg yg ra5a malu.....ma5a t3man2 kt l...ulu5 tru55 kt tdk lulus.....sih.....kan malu.....MAKAX.....kt harus rajin2 n3lajar,”* (Suryani, KP, 17 Maret 2011).

- a) Penggunaan huruf x sebagai pengganti -nya pada kata *pastix* (pastinya) dan *makax* (makanya).
- b) Pelepasan huruf vokal dengan pengeklaman huruf konsonan, seperti pada kata *tdk*, *sp*, *kt*, dan *yg*. Katayangmerupakan singkatandari kata *yang*, kata *tdk* berasal dari kata *tidak*, kata *kt* berasal dari katadan *kita*. Bentuk ini dianggap sebagai bentuk yang sangat sederhana karena sangat umum digunakan kecuali pada kata *sp*. Kata *sp* bisa dimaknai dengan berbagai bentuk, tetapi dalam hal ini *sp*

merupakan singkatan dari kata *siapa*.

- c) Pengekalan suku kata pertama, seperti pada kata *lu*, suku kata *lus* dilesapkan sehingga yang muncul hanyalah suku kata pertama, yaitu *lu*. Kata *lu* merupakan bentuk pendek dari kata *lulus*.
- d) Pelesapan vokal dan pengekal konsonan yang diikuti dengan penggantian huruf, seperti pada kata *klw* dan *lw*. Kata *klw* adalah bentuk lain dari kata *kalau*. Dalam kata *kalau*, tidak tampak adanya huruf *w*, tetapi huruf *w* menggantikan difton *au*. Kata *lw* adalah bentuk lain dari *kalau* juga, tetapi konsonan *k* dilesapkan sehingga yang tampak adalah konsonan *l* dan *w*. Kendatipun konsonan awalnya dilesapkan, konsonan *w* tetap tidak tampak dalam kata *kalau*. Dengan demikian, huruf *w* pada kata *klw* atau pun *lw* adalah pengganti huruf *a* dan *u*.
- e) Penggunaan huruf tunggal sebagai penanda pronomina untuk mewakili suku kata yang terdiri atas dua huruf. Kata *aq* di dalam bahasa Indonesia baku tidak ditemukan, yang ditemukan adalah kata *aku*. Kata *aq* dalam data dimaksudkan adalah kata *aku*. suku kata *-ku*, seperti pada kata *aq* digantikan oleh huruf *q*.

Pemakaian angka sebagai pengganti huruf *s* dan *e* dan bentuk reduplikasi, seperti yang tampak pada kata *lulu5* berasal dari kata *lulus*, *ma5a* berasal dari kata *masa*, *ra5a* berasal dari kata *rasa*, *n3lajar* berasal dari kata *belajar*, dan *t3man2* yang berasal dari kata *teman*, yang kemudian direduplikasikan menjadi *teman-teman*.

Penggunaan angka 5 sebanyak dua kali pada kata *lulu55* dianggap berlebihan karena satu angka saja sudah dianggap mewakili satu huruf, dan *rajin2* berasal dari kata *rajin-rajin*.

(2) “*menurt q ktrampilan i2 sngat pnting krna bisa mmbantu qt dlam pkerjaan mau pun dlam khdpn shari2.... qt jg dpat m.nggunakan ktrampilan i2 untk mncari uang., kbxkan orang m.anggap remeh ktrampilan...tp mnuru....tq justru ktramlanlah yg dpt mmbwa qt mnju kesuksesan....*” (Utho, KP, 17 Maret 2011). ”

- a) Pelesapan sebagian atau seluruh huruf vokal dan pengekal konsonan, seperti pada kata *menurt* [menurut], *sngat* [sangat], *pnting* [penting], *mmbantu* [membantu], *dlam* [dalam], *pkerjaan* [pekerjaan] *krna* [karena] *mmbwa* [membawa], *mnju* [menuju], *untk* [untuk], *tp* [tapi], *yg* [yang], dan *dpt* [dapat].
- b) Penggunaan bentuk *x* sebagai pembentuk kata untuk menggantikan suku kata *-nya* pada kata *kbxkan* [kebanyakan]
- c) Penggunaan tanda sebagai pengganti morfem atau vokal *e*, seperti pada kata *m.nggunakan* dan *m.anggap*. Tanda titik pada kata *m.nggunakan* hanya menggantikan kedudukan huruf *e*. Jika huruf *e* ditempatkan pada kata *m.nggunakan* yang pada dasarnya adalah kata *menggunakan*, tanda titik haruslah dihilangkan. Penggunaan tanda titik pada kata *m.nggunakan* sebagai pengganti huruf *e*, berbeda fungsinya pada kata *m.anggap*. tanda titik pada

kata *m.anggap* berfungsi menggantikan *-eng* atau bentuk lengkap dari morfem *meN-* atau *meng-*.

- d) Penggunaan huruf *q* sebagai penanda pronomina, seperti pada kata *mnrut q* yang mengacu pada bentuk pronomina *aku*. Selain mengacu pada pronomina *aku*, huruf *q* juga dapat melekat pada akhir kata. Jika *q* diletakkan di akhir kata, huruf *q* berfungsi sebagai pengganti pronomina *-ku*, seperti yang tampak pada kata *mnuru....tq*. Bentuk *aku* atau *-ku* yang diwakili oleh satu huruf, yaitu *q*. Huruf *q* dapat menggantikan bentuk *-ki* pada kata *qt* [kita].
 - e) Penggunaan angka sebagai pengganti suku kata. Kata *i2* yang berasal dari kata *itu* berfungsi untuk menggantikan *-tu*. Selain sebagai pengganti suku kata, angka juga digunakan sebagai pengganti bentuk reduplikasi, seperti kata *shari2* yang berasal dari kata *sehari-hari*.
- B. Data bentuk bahasa remaja siswa SMA dalam kolom xpresi (komen *facebookers*) kendari Pos

(1) “Hhmmm.....Deg-deggan
*suuangadd...Pusing, takudd,
 smua...mua.nymii..Hhuft...Ta
 kud lw prjuangan qt slma 3
 tauun jadii sia”!!hnya bs
 brdoa en brusaha pya tdk
 mnjadi siaa” En gg ada
 ear mata...”*

- a) Penambahan huruf, dengan perubahan huruf, seperti yang tampak pada kata, *deg-deggan*, *suuangadd*, *takudd*, *mua.nymii*, *jadii*, *siaa*, dan *tauun*. Pada kata *deg-deggan* bentuk yang

seharusnya adalah *deg-degkan*, tetapi huruf *k* diubah menjadi *g*. Kata *suuangadd* berasal dari kata *sangat*. Pada dasarnya huruf *u* tidak terdapat pada kata *sangat*, begitupula dengan huruf *d* pada akhir kata, tetapi *facebookers* menambahkan huruf *d* dan mengubah huruf *t* menjadi *d*. Kata *mua.nymii* berasal dari kata *semuanya*, suku kata *mi* seharusnya hanya menggunakan satu *i*, begitu pula pada kata *jadii* yang berasal dari kata *jadi*, dan *siaa* yang berasal dari kata *sia* tanpa pengulangan -- yang seharusnya mendapatkan pengulangan karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan kata *sia* --, dan *tauun* yang berasal dari kata *tahun*, huruf *u* pada kata tersebut menggantikan kedudukan huruf *h*.

- b) Pelepasan konsonan dan vokal baik sebagian atau seluruhnya, seperti pada kata *mua.nymii* yang berasal dari kata *semuanya*, *pya* berasal dari kata *punya*, *bs* berasal dari kata *bisa*, dan *brdoa* berasal dari kata *berdoa*.

Penggunaan dialek tertentu, seperti pada kata *en gg* yang semakna dengan kata *tidak*. Kata *en gg* memperlihatkan bentuk penulisan dari kata *engga*. Kata *mua.nymii* yang berasal dari kata *semuanya*. *Mi* pada kata tersebut sebagai penanda bahasa Makassar yang bermakna ‘saja’.

- c) Penggunaan kosa kata asing yang mengacu pada kosa katabahasa Indonesia, seperti pada kata *ear*. Kata itu dapat diartikan *telinga*, sedangkan yang dimaksud dalam kata itu adalah *hair*. Bentuk ini hanya ditemukan pada data ini saja.

Selain mengacu pada kosa kata asing, ditemukan pula kosa kata asing yang mengacu pada kosa kata asing dan ini banyak digunakan, seperti pada kata *en* atau *En* yang merupakan konjungsi penambahan dan mengacu pada kata *and* dalam bahasa Inggris yang semakna dengan *dan* dalam bahasa Indonesia. Huruf *a* diubah menjadi *e* atau *E* karena penutur menyesuaikan dengan bunyi pengucapannya.

- d) Pelesapan vokal dan pengekal konsonan yang diikuti dengan penggantian huruf, seperti pada kata *lw*. Kata *lw* adalah bentuk lain dari *kalau*. Konsonan *k* dilesapkan sehingga yang tampak adalah konsonan *l* dan *w*. Kendatipun konsonan awalnya dilesapkan, konsonan *w* tetap tidak tampak dalam kata *kalau*. Dengan demikian, huruf *w* pada kata *lw* adalah pengganti difton *au*.

Penggunaan huruf *q* sebagai pengganti bentuk *-ki*, seperti pada kata *qt* [kita].

- (2) “*teman jutek ? Yeah pasti ada . . ! orngX nyebelin banget deh, , . Tapi ma0 diapain juga, , karena itu sudah pembawaan dari dia. . Yeah aku sec sbgai tman, , cuman bisa nyaranin ajah apa yg terbaik b6i di....a . .*

- a) Pelesapan sebagian vokal dan pengekal konsonan seperti pada kata, *orng*[orang] yang dilesapkan hanya fonem *a*, *sbgai* [sebagai]mendapatkan pelesapan huruf *e* dan *a*, dan *tman*[teman]yang mengalami pelesapan huruf *e*.
b) Penggunaan bentuk *X* sebagai pengganti bentuk *-nya* pada kata *orngX*[orangnya].

- c) Pemakaian angka sebagai pengganti huruf. Angka 6 dapat menggantikan huruf *g* dan angka 0 dapat menggantikan huruf *o*, seperti pada kata *b6i* yang berasal dari kata *bagi* dan angka 0 sebagai pengganti huruf *o*, seperti pada kata *mau*. Angka 0 pada kata *ma0* seharusnya ditempati oleh huruf *u*, tetapi tidak demikian halnya.

- d) Penggunaan bahasa gaul atau bahasa Indonesia dialek Jakarta, seperti pada kata *nyebelin*, *diapain*, *cuman*, dan *nyaranin*. Yang masing-masing kata tersebut berasal dari kata *menyebalkan*, *diapakan*, *cuma*, *menyarankan*, dan *menyebalkan*.
e) Perubahan huruf, seperti pada kata *sec*. Huruf *c* diubah menjadi huruf *h*. Kata *sec* diambil dari kata *sih*.

- (3) “*aQ sngat tdk ska teman yang JUTEK Law aQ puX teman Yg jutek aQ pojokin dia...*”(Bagas)

- a) Pelesapan sebagian atau seluruh vokal dengan pengekal konsonan, seperti pada kata *sngat*, *ska*, *tdk*, dan *yg*.
b) b) Penggunaan huruf *X* sebagai pengganti bentuk *-nya*, seperti pada kata *puX* dengan variasi huruf *X*. Kata *puX* diambil dari kata *punya*.
c) c) Penggunaan huruf *Q* sebagai penanda pronomina untuk mewakili suku kata yang terdiri dari dua huruf, seperti pada kata *aaQ*. Huruf *Q* sebagai pengganti suku kata *-ku* dapat mengubah kata *aQ* menjadi *aku*.
d) Penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, seperti pada kata *pojokin* yang pada dasarnya berasal dari kata *pojokkan*.

- (4) “Yg sperti skrg sy alami, klau sy, diemin dl .. Ru bcrakan ini lwt sms, kalau dy blm brbh ,gak ad ksmptan lgi,”(Ulva).”
- Pelesapan seluruh vokal atau sebagian dengan pengekaln konsonan, seperti pada kata *skrg* yang berasal dari kata *sekarang*, *sy* yang berasal dari kata *saya*, *blm* yang berasal dari kata *belum*, *brbh* yang berasal dari kata *berubah*, *ksmptan* yang berasal dari kata *kesempatan*.
 - Penggunaan bahasa gaul atau dialek Jakarta, seperti pada kata *diemin* yang berasal dari kata *diamkan*, *gak ad* yang berasal dari kata *ngga ada* yang bentuk bakunya adalah *tidak ada*.
 - Penggunaan huruf *y* sebagai pengganti huruf *i* dan *a*, seperti pada kata *dy* yang berasal dari kata *dia*.
- (5) “Klo s punya tman jutek kya bgtu plingan s stek atau singgung .. prcuma jga kta mau ksi tau klo ujung22nya tida adh prubhan untung22 tida adh j tmanku iank bgt pwa.baik j smuax” (Iegha)
- Pelesapan vokal baik sebagian maupun seluruhnya dengan pengekaln konsonan, seperti pada kata *tman* yang berasal dari kata *teman*, *kya* berasal dari kata *kayak* yang semakna dengan *kataseperti*, kata *bgtu* yang mengalami pelesapan sebagian huruf vokal dan berasal dari kata *begitu*, kata *plingan* yang berasal dari kata *palingan*, kata *prcuma* berasal dari kata *percuma*, kata *jga* berasal dari kata *juga*, kata *kta* berasal dari kata *kita*, kata *ksi* berasal dari kata *kasih*, kata *smuax* yang berasal dari kata *semuanya*, dan kata *bgt* berasal dari kata *begitu*.
- Pengekaln huruf awal pada suatu kata, seperti pada kata *s* dan *j*. Huruf *s* melambangkan kata *saya* dan huruf *j*, melambangkan kata *juga*.
 - Penggunaan angka sebagai pengganti kata ulang, seperti pada kata *ujung22nya*. Bentuk ulang umumnya hanya menggunakan satu angka dua, tetapi yang tampak pada data, angka 2 diulang hingga dua kali sehingga yang tampak adalah angka 22. Penggunaan angka 22 merupakan variasi bentuk reduplikasi.
 - Pengantian fonem, seperti pada kata *iank*. Kata *iank* diambil dari kata *yang* sehingga huruf *i* pada awal kata seharusnya ditempati oleh huruf *y*. Selain huruf (fonem) *i* menggantikan fonem *y*, fonem *k* juga menggantikan fonem *g*.
- (6) “KIW bCRa tNtang pelupa,, Udha bGian dari diriQ tuch..BuktiX Skrg ini tjadi pada Z, Z lupa bWa bku bhasa inggris pdhal bXak tgas ...Ckckck” (Aldie)
- Pelesapan vokal baik sebagian maupun seluruhnya dengan pengekaln konsonan, seperti pada kata *tNtang* yang berasal dari kata *tentang* diikuti dengan variasi fonem, *skrg* berasal dari kata *sekarang*, *bWa* berasal dari kata *bawa* yang diikuti dengan variasi fonem, *bhasa* berasal dari kata *bahasa*, *pdhal* berasal dari kata *padahal*, dan *tgas* berasal dari kata *tugas*.
 - Pengekaln huruf awal pada suatu kata dengan perubahan huruf. Huruf *Z* berfungsi sebagai penanda pronomina. Huruf *Z* merupakan bentuk lain dari kata *saya*, adalah satu kata yang dilambangkan hanya dengan

satu huruf yang tidak memiliki kaitan dengan kata *saya*. Pemakaian huruf Z sebagai penanda kata *saya* didasarkan pada bunyi *s* dan *z* berasal dari daerah artikulasi yang sama.

- c) Penggunaan huruf X sebagai pengganti -ny atau -nya, seperti pada kata *BuktiX* dan *bXak*.
- d) Penggunaan huruf Q sebagai penanda pronomina. Pengantian suku kata -ku menjadi Q, seperti pada kata *diriQ*.
- e) Penggantian diftong *au* dengan variasi huruf W, seperti pada kata *KIW* yang berasal dari kata *kalau*.
- f) Penggunaan variasi huruf (huruf kapital dan kecil digunakan pada satu kata), seperti pada kata *KIW*, *bCRa*, *tNtang*, *Udha*, *bGian*, *bWa*. *KIW* berasal dari kata *kalau*, *bCRa* berasal dari kata *bicara*, kata *tNtang* berasal dari kata *tentang*, kata *bGian* berasal dari kata *bagian*, *bWa* berasal dari kata *bawa*, kata *KIW* berasal dari kata *kalau*.
- g) Penggunaan kata bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, seperti pada kata *Udha* yang mengalami pelesapan huruf *sd* dengan variasi huruf dalam penulisannya dan pembalikan huruf. Pembalikan huruf maksudnya adalah huruf *h* seharusnya diletakkan pada akhir kata setelah *vonem a*, tetapi huruf *h* diletakkan sebelum huruf *a*, seperti yang tampak pada data. Bentuk baku dari kata *Udha* adalah *sudah*.

(7) “*Hhm Pelupaa jga trmsuk sfatquhsring jgkel jga cz bysa lw mw prg*” *en smw.ny dh d’siapkan trnyta d’lupa jg ., prnah ntuw hari kjadian paz plang dri squll sa snggah d’rmah.ny tmand*

ambil pgang jilbab paz bsogg.ny sa cri” mna jilbabquh yg sa bwa tdi, smpe sa mrah” sma l rmah, ee.. Nd tw.ny ktinggalan d’rmah tmand...Ckck....” (Mhey)

- a) Pelesapan vokal, baik sebagian maupun seluruhnya dengan pengekal konsonan, seperti pada kata *jga*[juga], *trmsuk*[termasuk], *sring*[sering], *prg*[pergi], *sggah*[singgah], *pgang*[pegang], *mna*[mana], *yg*[yang], *bwa*[bawa], *mrah*[marah], dan *rmah*[rumah].
- b) Penggantian huruf dengan penambahan atau tanpa penambahan huruf, seperti pada kata *bysa* pada kata *bisa*. Huruf *i* diganti dengan huruf *y*, huruf *k* diganti dengan huruf *q*, seperti pada kata *sfatquh*[sifatku]. Kata itu tidak ditemukan huruf *h* pada bentuk bakunya, huruf *k* diganti dengan huruf *g*, seperti pada kata *bsogg.ny*[besoknya].
- c) Penggunaan kosa kata asing yang mengacu pada kosa kata asing, seperti pada kata *en*, yang seharusnya dalam bahasa Inggris adalah *and* jadi tidak dimulai dengan huruf *e*, tetapi dimulai dengan huruf *a* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai konjungsi penambahan ‘*dan*’.
- d) Penggunaan tanda baca sebagai penanda morfem, seperti pada kata *d’siapkan*[disiapkan], *d’lupa*[dilupa], dan *d’rmah*[dirumah]. Tanda petik satu (‘) sebagai pengganti fonem *i*.
- e) Penggantian dengan penambahan huruf atau pun penambahan huruf tanpa penggantian, seperti pada kata *ntuw* yang bersal dari kata *itu*. Huruf *i* seharusnya berada pada posisi huruf *n*, tetapi tidak

demikian, dan huruf *w* pada kata *itu* seharusnya tidak ada, pada kata *pelupaa* yang berasal dari kata *pelupa* seharusnya huruf *a* hanya satu saja, bentuk ini dianggap mubazir, dan kata *teman* yang mendapatkan penambahan huruf *d* pada akhir kata, seperti yang tampak, yaitu *tmand*.

- f) Pelesapan suku kata, seperti pada kata *-ya* yang berasal dari kata *saya*. Suku kata *-ya* tidak dihadirkan yang dikekalkan hanyalah suku kata *sa-*

(8) “*Be—te banged deh jadi a,,,kalo gw mah ngasih waktu ampe 5 menit, kalo gw masih dicuekin jg.....nah langsung ngambek ajha, kalo dah geto dya pasti deh berhenti chattingan hehe.....*”

- Pelesapan vokal, baik sebagian maupun seluruhnya dan pengekal konsonan, seperti pada kata *kseringan* [keseringan] *tp*[tapi], *bkalan*[bakalan], *prhatian* [bakalan], dan *lg*[lagi].
- Pelesapan dengan penambahan huruf, seperti pada kata *pha*[apa]. Huruf *a* dilesapkan pada kata tersebut dan huruf *h* tidak tampak pada kata *apa*.
- Penggantian huruf *u* dan *e* dengan *w*, seperti pada kata *gw* yang seharusnya ditulis *gue*. Penggantian huruf *i* dengan huruf *y*, seperti pada kata *dya* yang seharusnya ditulis *dia*.
- Pelesapan huruf pertama yang diikuti dengan penggantian difton *ai* dengan *e*, seperti pada kata *ampe* yang seharusnya ditulis dengan *sampai*.
- Pelesapandifon *au* dengan *o*, seperti pada kata *kalo* yang bentuk bakunya ditulis *kalau*.

- f) Pemendekan kata dengan perubahan fonem atau tanpa perubahan fonem, seperti pada kata *geto* [begitu] dan *dah* [sudah].

- g) Penghilangan huruf awal dengan penambahan fonem, seperti pada kata *ajha* bentuk bakunya adalah *saja*.

(9) “*Untung gw pux si doi yang gk kseringan pha lg sampe kasyikan chating,. Tp lw dy lg chat pzti dy bkalan teto prhatian ma Q....so No problem bg Gw. “(Muiez)*

- a) Penggantian huruf untuk mewakili dua vokal, seperti yang tampak pada kata *gw*. Kata *gw* jika ditulis dengan benar adalah *gue*. Jadi, pada dasarnya dalam kata *gue* tidak tampak adanya konsonan *w*. Kata *gue* sudah umum digunakan oleh kebanyakan orang untuk menyebut “Saya/Aku”. Kata ini merupakan bahasa Betawi yang telah digunakan secara luas, jauh sebelum bahasa prokem dikenal orang.

- b) Penggunaan huruf *x* sebagai pengganti *-nya*, seperti pada kata *pux*

- c) Penggunaan huruf *y* sebagai pengganti fonem *i* dan *a*, seperti pada kata *dya* yang seharusnya ditulis *dia*.

- d) Pelesapan suku kata pertama, seperti pada kata *-ma* yang. Suku kata pertama, yaitu *sa-* dilesapkanyang dikekalkan hanyalah suku kata terakhir. *Ma* adalah singkatan dari kata *sama*.

C. Data Variasi bahasa remaja tingkat mahasiswa dalam kolom *Xpresi* (komen *facebookers*) kendari Pos

(1) “*Pentwiing bngedd!! sLain bwt j9a”tuk”msA dpan...klaw pnya ktrampilan kt bZ cri”kerja*

smbiL kerja khan??>.^"
(Choco Yummy)

- a) Pelesapan vokal, baik sebagian maupun seluruhnya dengan pengekal konsonan, seperti pada kata, *smbL(sambil)*, *sLain(selain)*, *dpan (depan)*, *ktrampilan (keterampilan)*, *kt (kita)*, *cri (cari)* dan. Pelesapan vokal pada kata tersebut bersifat umum sehingga pembaca dapat memahami maksud dari kata tersebut hanya saja *facebooker* menggunakan variasi bentuk huruf sehingga bisa disalah tafsirkan oleh pembaca.
- b) Penambahan huruf, baik dengan penggantian atau pun tanpa penggantian huruf, seperti pada kata *pentwiing* dan *bngedd*. Kata *pentwiing* merupakan variasi bentuk kata *penting*. Huruf *w* dan penulisan dua huruf *i* (hanya satu huruf *i* dalam kata *penting*) pada penulisan yang benar tidak ditemukan dalam kata *penting* begitu pula pada kata *bangedd*, penulisan huruf *dd* untuk mengakhiri kata *bangedd* tidak diperkenankan, kata tersebut seyogyanya diakhiri dengan huruf *t*. Kata *bngedd* adalah variasi bentuk dari kata *banget*.
- c) Penyingkatan dengan penggantian huruf, seperti, *bwt* dan *klaw*. Semua vokal dari kata *bwt* dilepaskan dan konsonan dikekalkan, tetapi dilakukan penggantian konsonan. Huruf *w* pada kata *bwt* menggantikan kedudukan huruf *u* dan *a*. Kata *bwt* pada dasarnya adalah *buat* yang semakna dengan kata *untuk*. Kata *klaw* dibentuk dari fonem /k/l/a/w/, sedangkan kata tersebut berasal dari kata *kalau*, tetapi kata tersebut mengalami

pelesapan vokal dengan penggantian huruf *u* menjadi *w*.

- d) Penulisan kata dengan variasi huruf, seperti pada kata *msA*, *bZ*, dan *smbiL*.
- (2) "*Hmm, mnurutQ apapun bntuk ktrampilanx n dmpun d'pr0leh suatu ktrampilan tu pnting n bsar mnfaatx bg khidupan klo sring d'asah pa lg brguna bwt org lain bz dpt pahala...*" (Rhia Hasyim)
- a) Pelesapan vokal, baik sebagian maupun keseluruhan dan pengekal konsonan, seperti pada kata *ktrampilan* berasal dari kata *keterampilan*, *bsar* dari kata *besar*, *pnting* dari kata *penting*, *sring* berasal dari *sering* ka, *lg* berasal dari *lagi*, *org* berasal dari kata *orang*, pelesapan pada suku kata pertama tampak pada kata *pa* yang berasal dari kata *apa*, dan *dpt* berasal dari kata *dapat*.
 - b) Penggunaan angka sebagai pengganti huruf, seperti pada kata *d'pr0leh* adalah variasi bentuk dari kata *diperoleh*. Angka 0 digunakan untuk menggantikan huruf o. Perubahan dari angka 0 menjadi huruf o dimungkinkan terjadi karena memiliki bentuk yang sama kendatipun kategorinya berbeda.
 - c) Penggunaan tanda baca sebagai pengganti huruf, seperti pada kata *d'asah*, Tanda petik satu (') sebagai pengganti fonem *i*. bentuk tersebut seharusnya *diasah*.
 - d) Penggunaan bentuk *x* sebagai pembentuk pronomina dan kata untuk menggantikan pronomina -nya pada kata *ktrampilanx* dan pembentuk kata pada kata *mnfaatx*.

- e) Penyingkatan dengan penggantian huruf, seperti pada kata *bz* mewakili kata *bisa*. Huruf *z* menggantikan huruf *s*; dan kata *mnurutQ*. Kata *mnurutQ* merupakan bentuk singkat dari kata *menurut* yang diikuti dengan penambahan huruf *Q* (*menurut+Q*). Huruf *Q* pada kata *menurut* sebagai penanda pronomina *-ku* yang menyatakan milik. Dengan demikian, huruf *-ku* diganti dengan huruf *Q*.
 - f) Penyingkatan dengan penggantian difton *au* dengan *o*, seperti yang tampak pada kata *klo*. Kata *klo* berasal dari kata *kalau*.
- (3) “*HmMm, klo dlu wktu msih masa putih abu2, aq aktif ikut kgiatan dskolah n bwa nma skolah mlai dr bdang seni, akademi, sampe bela diri.....seru bgt saat2 tu krn bz keluar kota ...hehehe....*”
- a) Pelesapan sebagian vokal maupun seluruhnya dengan pengekal konsonan, seperti pada kata *adlu* yang berasal dari kata *dulu*, *wktu* yang berasal dari kata *waktu*, dan *bgt* yang berasal dari kata *banget*.
 - b) Penggunaa angka sebagai pengganti bentuk reduplikasi, seperti pada kata *abu2* dan *saat2*.
 - c) Penggunaan singkatan bahasa Inggris, seperti *n*, yang berasal dari kata *and*.
 - d) Penggantian difton *ai* dengan *e*, seperti pada kata *sampeyang* berasal dari kata *sampai*.
 - e) Penyingkatan dengan penggantian difton *au* dengan *o*, seperti yang tampak pada kata *klo*. Kata *klo* berasal dari kata *kalau*.
 - f) Penggunaan dialek Jakarta, seperti pada kata *bgt* yang berasal dari kata *banget* yang semakna dengan kata ‘sekali’.
- (4) “*PastinyaaBangga banget kalauu bisa bawa nama sekolahh.. Dulu waktu saja masih SMA,, Saia n teman2 band saja bawa nama sekolah buat ajang2 n festival musik. Meskipun nda pernah dapat juara pertama....*”
- a) Penambahan huruf vokal atau konsonan, seperti pada kata *pastinyaa*(*pastinya*), *kalauu* (*kalau*), dan *sekolahh* (*sekolah*).
 - b) Penggunaan angka sebagai bentuk reduplikasi, seperti pada kata *teman2* (*teman-teman*) dan *ajang2* (*ajang-ajang*).
 - c) Pengekalan huruf konsonan dari bahasa Inggris. Huruf *n* adalah singkatan dari *and* ‘dan’ yang diserap dari bahasa Inggris yang digunakan sebagai konjungsi dalam kalimat tunggal.
 - d) Penggantian fonem, seperti pada kata *saia*. Fonem *i* pada kata tersebut menggantikan kedudukan fonem *y*. Jadi, kata *saia* pada dasarnya adalah bentuk pronomina orang pertama tunggal, yaitu *saya*.
- Penggunaan dialek lokal (Kendari), seperti pada kata *nda* yang berasal dari kata *tidak*.

PENUTUP

Remaja pada tingkat pendidikan SMP, SMA, dan mahasiswa dalam kolom *facebookers* menggunakan singkatan dengan satu huruf konsonan sebagai penanda kata dan pronomina, pengekal dan pelesapan sebagian atau seluruh huruf konsonan atau vokal dengan penggantian atau tanpa penggantian huruf, pelesapan difton dengan penggantian, penggunaan tanda

baca sebagai morfem, pelesapan suku kata, dan penggunaan bahasa asing/daerah, dan variasi huruf, baik dengan angka maupun dengan huruf atau huruf dengan huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Seassure, Ferdinand. 1961. *Pengantar linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada university press.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Halliday. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Del. 1973. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Dua.
- Labov, Williams 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mastuti, Indari. 2008. *Bahasa Baku vs Bahasa Gaul*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarsono dan Patana. 2001. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Sabda.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.